Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan **P-ISSN: 2338-9400**

Volume 13 Nomor 3 Tahun 2025 **E-ISSN: 2808-2621**

Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning* dengan Media Konkret dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas III Sekolah Dasar

Mentari Ayuningtyas, Rokhmaniyah

Universitas Sebelas Maret
mentari_ayuningtyas@student.uns.ac.id

Article History
accepted 1/7/2025 approved 1/8/2025 published 15/9/2025

Abstract
The objectives of this study were (1) to describe the steps, (2) the improvement of IPAS learning outcomes, and (3) the solution obstacles to the application of the CTL model with concrete media. This research design is a class action research (PTK). The subjects of this research are teachers and third grade students of SDN 1 Kutosari. The triangulation technique of this research is source triangulation which includes teachers, third grade students of SDN 1 Kutosari, and documents, as well as triangulation techniques in the form of observation, interviews and tests. The results showed that: (1) the steps of applying the CTL model with concrete media are: (a) building students' thinking through concrete media, (b) inquiry through concrete media, (c) question and answer, (d) group learning system, (e) modeling, (f) reflection at the end of learning, (g) real assessment. (2) the application of the CTL model with concrete media can improve the learning outcomes of IPAS third grade students of SDN 1 Kutosari in the cognitive domain, namely cycle I = 79.19%, cycle II = 87.56%, and cycle III = 91.65%. The affective domain is cycle I = 75.00%, cycle II = 83.33%, and cycle III = 88.89%. The psychomotor domain is cycle I = 73.61%, cycle II = 83.33%, cycle III = 97.16. (3) obstacles in learning students are difficult to condition, but each cycle shows improvement.
Keywords: *Contextual teaching and learning (CTL), concrete media, natural and social science learning outcomes*

Abstrak
Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan langkah-langkah, (2) peningkatan hasil belajar IPAS, dan (3) kendala solusi terhadap penerapan model *CTL* dengan media konkret. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas III SDN 1 Kutosari. Teknik triangulasi penelitian ini adalah triangulasi sumber yang meliputi guru, siswa kelas III SDN 1 Kutosari, dan dokumen, serta triangulasi teknik berupa observasi, wawancara dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:(1) langkah-langkah penerapan model *CTL* dengan media konkret yaitu: (a) membangun pemikiran siswa melalui media konkret, (b) inkuiri melalui media konkret, (c) tanya jawab, (d) sistem belajar kelompok, (e) pemodelan, (f) refleksi pada akhir pembelajaran, (g) penilaian nyata. (2) penerapan model *CTL* dengan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas III SDN 1 Kutosari pada ranah kognitif yaitu siklus I = 79,19%, siklus II = 87,56%, dan siklus III = 91,65%. Ranah afektif yaitu siklus I = 75,00%, siklus II = 83,33%, dan siklus III = 88,89%. Ranah psikomotor yaitu siklus I = 73,61%, siklus II = 83,33%, siklus III = 97,16. (3) kendala dalam pembelajaran siswa sulit dikondisikan, namun setiap siklus menunjukkan peningkatan.
Kata kunci: *Contextual teaching and learning (CTL),* media konkret, hasil belajar IPAS

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia dituntut untuk menyesuaikan dengan kebutuhan abad ke-21, menekankan pentingnya inovasi dalam proses pembelajaran oleh para pendidik, yang diharapkan siswa dapat menerapkan pengetahuan dalam konteks dunia nyata, berpikir kritis, memahami teknologi dan informasi, serta berkolaboratif dan berkomunikasi secara efektif (Hasibuan, 2019). Pembelajaran abad ke-21 ditandai dengan empat keterampilan utama: pemikiran kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan penyelesaian masalah, interaksi dan kerja sama. Keterampilan tersebut sangat ditekankan di era pendidikan saat ini, karena Kurikulum dirancang mendorong sekolah untuk mengubah metode pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi yang berorientasi pada siswa (Indarta, dkk., 2022).

Penerapan Kurikulum Merdeka berhasil memperkenalkan mata pelajaran baru, yang menggabungkan IPA dan IPS dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah, dengan fokus pada pengembangan pemahaman siswa tentang dunia alam dan sosial melalui pendekatan interdisipliner (Acesta, Wulandari dan Oktaviani, 2024). Pembelajaran IPAS merupakan strategi pembelajaran terpadu yang membantu siswa untuk menjadi lebih mahir dalam berpikir berpikir kritis dan rasional. Hasil dari pembelajaran tersebut masih belum memuaskan, karena guru masih terfokus pada teori tanpa disertai praktik nyata, dan tidak menggunakan media konkret sebagai pendukung. Penggunaan media konkret sangat berpengaruh untuk membantu siswa mengalami dan mengeksplorasi konsep energi secara langsung, serta terbentuknya kolaborasi melalui kegiatan praktikum dan eksperimen dalam proses belajar agar siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal (Sujana & Jayadinata, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas III SDN 1 Kutosari pada tanggal 09 September 2024 tentang proses pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas, didapatkan hasil bahwa: (1) pembelajaran belum terpusat pada siswa, (2) guru terlalu sering menggunakan metode ceramah dari pada metode diskusi, eksperimen, tanya jawab, dsb. (3) sebanyak 19 dari 23 siswa kelas III menganggap bahwa mata pelajaran IPAS masih sulit dipahami karena materinya kompleks dan lebih bersifat hafalan. (4) guru biasanya menggunakan media konkret dalam pembelajaran sebanyak satu kali setiap bulan, disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. (5) sebanyak 20 dari 23 siswa kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran IPAS karena dianggap membosankan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas III SDN 1 Kutosari. Hal itu dapat diketahui dari hasil Penilaian Sumatif Lingkup Materi (PSLM), dan Penilaian Sumatif Tengah Semester (STS) mata pelajaran IPAS pada siswa kelas III SDN 1 Kutosari tahun ajaran 2024/2025.

Berdasarkan data hasil PSLM kelas III yang berjumlah 23 siswa, terdapat 10 siswa atau sama dengan 43,4% saja yang mendapatkan nilai di atas KKM, sedangkan yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 13 siswa atau sebesar 56,5%. Pada data hasil STS kelas III, diketahui hanya 8 siswa atau sama dengan 34,7% yang mendapatkan nilai diatas KKM, sedangkan yang mendapat nilai di bawah KKM sebanyak 15 siswa atau sebesar 65,2%. Selain ranah kognitif, pada ranah afektif atau sikap pada aspek kerja sama yang terbangun antarkelompok terbilang masih rendah. Beberapa anggota kelompok kurang berpartisipasi aktif dan cenderung mengandalkan anggota kelompok lain yang dianggap memiliki kemampuan lebih. Saat mengerjakan tugas dari guru pun, beberapa siswa terkadang melihat jawaban dari teman lain karena tidak percaya diri dengan jawabannya sendiri. Pada ranah psikomotorik, dalam hal mengkomunikasikan hasil diskusi, siswa masih kurang menguasai. Hal tersebut tampak pada saat mengkomunikasikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas, beberapa siswa masih terlihat malu dan kurang yakin terhadap hasil diskusinya. Selain mengkomunikasikan, dalam aspek menyimpulkan suatu materi, siswa masih memerlukan bimbingan lebih dari guru. Pemberian bimbingan oleh guru saat kegiatan

menyimpulkan membantu siswa memahami inti materi dengan lebih jelas. Siswa lebih terarah dalam mengorganisasi informasi, menyusun kesimpulan yang tepat, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam mengungkapkan pemahamannya. Hal ini juga mencegah kesalahan konsep dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan perbaikan pada pembelajaran IPA kelas III materi energi. peneliti secara kolaboratif bersama dengan guru kelas III SDN 1 Kutosari mengupayakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan langkah-langkah, peningkatan hasil belajar IPAS, dan kendala solusi terhadap penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan media konkret.

Menurut Firdaus & Dewai (2018) mengemukakan "*Contextual Teaching and Learning (CTL) is a teaching-learning strategy that emphasizes the full process of student involvement in order to find the material learned and relate it to real life situations that encourage students to apply it in their lives".* Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat menemukan dan menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata yang relevan dalam aktivitas sehari-hari. Proses ini meliputi 7 langkah model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yaitu: (1) Konstruktivisme (*Contructivism*), (2) menemukan (*Inquiry*), (3) bertanya (Questioning), (4) Masyarakat belajar (*Learning Community*), (5) pemodelan (*Modeling*), (6) refleksi (*Reflection*), dan (7) penilaian nyata (*real assessment*) (Kelana & Wardani, 2021). Peneliti juga mengintegrasikan penggunaan media konkret dalam penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk mendukung pemahaman materi oleh siswa. Menurut Prayitno dan Faizah (2019), penggunaan media konkret sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, mengingat siswa SD masih dalam proses berpikir yang konkret. Penggunaan media konkret dalam pembelajaran IPAS dapat membantu siswa dalam menggali keterampilan siswa mengenai materi yang dipelajari karena siswa dapat melihat langsung apa yang mereka pelajari tanpa harus membayangkan proses pembelajaran, siswa juga merespon lebih baik untuk mengamati proses pembelajaran daripada mengajar tanpa lingkungan belajar tertentu (Miaz et al., 2018). Penggunaan benda konkret membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, melatih indera, serta meningkatkan semangat dan hasil belajar. Selain itu, benda konkret juga meningkatkan keaktifan siswa dan memperkuat interaksi dengan guru (Diva, 2024).

Penelitian sebelumnya yang mendukung adanya penelitian ini adalah, penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Martini (2020) dan peneliti Marliani (2018) dengan tujuan mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan peningkatan hasil belajar IPAS di kelas III melalui model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang menyatakan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian relevan lain dilakukan oleh Asterli, dkk. (2023) menunjukkan penggunaan media konkret dalam proses pembelajaran dapat menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPAS di kelas III SD. Dalam implementasi media konkret saat pembelajaran IPAS dikelas dalam penelitian asterli, guru dapat menggunakan alat peraga yang berupa benda konkret (nyata) seperti saat menjelaskan tentang rangkaian listrik. Guru dapat menunjukan alat peraga rangkaian listriknya, sehingga siswa mengetahui komponen-komponen listrik sederhana yang terdapat dalam alat peraga tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dalam 3 tahapan yaitu siklus I, II dan III yang terdiri atas tahapan perencanaan,

pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan di Semester 1 pada bulan September 2024 – Januari 2025. Subjek dan sumber data dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas III SDN 1 Kutosari tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 23 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan tes. Aspek yang akan diukur pada penelitian ini yaitu hasil belajar pada ranah kognitif yang diukur melalui tes, ranah afektif (rasa ingin tahu, kerja sama, respek terhadap data dan fakta) dan ranah psikomotor (mengamati, mengkomunikasikan, menyimpulkan) diukur melalui observasi. Teknik uji validitas data yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2016) teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dan sumber data yang diperoleh. Teknik analisis data kualitatif berupa langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Sedangkan data kuantitatif berupa uji statistik berupa t (Paired Samples Statistics) tentang perolehan persentase hasil belajar melalui ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan media konkret melalui langkah (1) Konstruktivisme (*Contructivism*), (2) menemukan (*Inquiry*), (3) bertanya (Questioning), (4) Masyarakat belajar (*Learning Community*), (5) pemodelan (*Modeling*), (6) refleksi (*Reflection*), dan (7) penilaian nyata (*real assessment*) dapat dikatakan tuntas apabila telah mencapai target indikator penelitian yang ditargetkan sebesar 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prosedur Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan Media Konkret

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan media konkret terdapat tujuh langkah, yaitu 1) membangun pemikiran siswa melalui media konkret, 2) inkuiri melalui media konkret, 3) tanya jawab, 4) sistem belajar kelompok, 5) pemodelan, 6) refleksi pada akhir pembelajaran, 7) penilaian nyata. Media konkret yang digunakan dalam penelitian terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Media Konkret yang digunakan dalam Penelitian

Pert.	Materi	Media
1	Penghantar energi dalam kehidupan sehari-hari	Korek api, stop kontak, senter dan kipas.
2	Sumber dan pemanfaatan energi panas dan gerak dalam kehidupan sehari-hari	Korek api, lilin, sendok, air, piring plastik, bola dan sepeda.
3	Sumber dan pemanfaatan energi matahari dan cahaya dalam kehidupan sehari-hari	Kaca pembesar, daun kering/kertas, sinar matahari, senter, kardus, gunting, penggaris, kertas katon hitam
4	Sumber dan pemanfaatan energi bunyi dan listrik dalam kehidupan sehari-hari	botol kaca, air, sendok, dan rangkaian seri dan paralel
5	Cara menghemat energi	Alat tulis, krayon, buku gambar A3 dan poster menghemat energi ukuran A3.

Hasil observasi penerapan model CTL terhadap guru dan siswa dari siklus I-III disajikan melalui tabel berikut ini:

Langkah-langkah	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Guru (%)	Siswa (%)	Guru (%)	Siswa (%)	Guru (%)	Siswa (%)
1. Membangun pemikiran siswa melalui media konkret	84,17	82,50	89,17	85.00	93,33	91,67
2. Inkuiri melalui media konkret	84,17	81,67	88,33	88,33	93,33	93,33
3. Tanya jawab	82,29	82,29	86,46	84,38	91,67	91,67
4. Sistem belajar kelompok	85,00	81,67	86,67	86,67	93,33	91,67
5. Pemodelan	84,38	82,29	87,50	84,38	91,67	91,67
6. Refleksi pada akhir pembelajaran	84,38	83,33	87,50	87,50	91,67	93,75
7. Penilaian nyata	82,30	81,25	87,50	86,46	95,83	89,58
Rata-rata	83,81	82,14	87,59	86,10	92,98	91,90

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa terjadi peningkatan persentase hasil observasi penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan media konkret terhadap guru dan siswa dari siklus I-III. Pada siklus I rata rata persentase hasil observasi terhadap guru pada siklus I sebesar 83,81%, kemudian meningkat menjadi 87,59% di siklus II dan pada siklus III menjadi 92,98%. Sedangkan rata-rata persentase hasil observasi terhadap siswa pada siklus I sebesar 82,14%, selanjutnya pada siklus II, persentase meningkat menjadi 86,10%, dan mencapai 91,90% pada siklus III. Berdasarkan hasil observasi ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan media konkret menunjukkan perkembangan sebagai berikut.

Pada Langkah membangun pemikiran siswa melalui media konkret, guru membawa dan menunjukkan media konkret serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari untuk membangun pengetahuan awal siswa. Menurut Samsudin, dkk. (2023) model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mengaitkan materi dengan kehidupan siswa melalui pengalaman langsung, diskusi, dan pemecahan masalah, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan siswa.

Pada langkah inkuiri melalui media konkret, guru membagi siswa menjadi lima kelompok, menginstruksikan siswa untuk melakukan percobaan, pengamatan dan pembuatan infografis sesuai dengan petunjuk yang tertera di LKPD dan menuliskannya pada hasil pengamatan di LKPD. Siswa berdiskusi dalam kelompok dengan bimbingan guru, sehingga kegiatan inkuiri ini dapat berjalan efektif. Menurut Yulianto & Yulianto (2016) kegiatan inkuiri pada pembelajaran meliputi merumuskan masalah, mengamati, menganalisis, dan mengkomunikasikan hasil karya.

Pada langkah tanya jawab, guru dan siswa saling bertanya jawab tentang topik yang dibahas, dengan guru memberi kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan memberikan pertanyaan sebagai stimulus agar siswa aktif. Menurut Sheilla, Suryaman, & Ambarwati (2022), dalam model CTL bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa sehingga informasi tidak disampaikan melainkan guru memancing siswa.

Pada langkah sistem belajar kelompok, menekankan diskusi antar siswa dalam mengerjakan LKPD. guru membimbing kelompok dalam menganalisis data hasil percobaan yang diperoleh selama langkah inkuiri. Setelah diskusi selesai, guru meminta setiap kelompok untuk secara bergiliran mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Selain itu, menurut Nurhadi (Sulastri, 2016) sistem belajar kelompok tercipta ketika terjadi interaksi dua arah, di mana yang lebih paham membantu yang

belum paham, yang cepat memahami mendukung yang lambat, dan yang memiliki ide segera berbagi.

Pada langkah pemodelan, guru melakukan domonstrasi penggunaan media konkret, kegiatan berburu energi, percobaan sumber energi dan membuat infografis sederhana. Selain itu, guru menjelaskan materi menggunakan media *powerpoint* guna menambah semangat siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Maryati (2017) pembelajaran dengan pemodelan lebih mudah dipahami siswa dibandingkan sekadar menjelaskan secara lisan tanpa menunjukkan contoh atau modelnya.

Pada langkah refleksi pada akhir, guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan materi dan menginstruksikan siswa untuk mencatat rangkuman pada buku catatan. Guru memberikan apresiasi, kesan, pesan dan motivasi kepada siswa. Menurut Maryati (2017) kegiatan refleksi berfungsi untuk merefleksikan pengetahuan baru dengan dipelajari, merespons pengalaman belajar, serta memberikan masukan atau saran jika diperlukan.

Pada langkah penilaian nyata, guru memberikan soal evaluasi kepada siswa untuk dikerjakan secara mandiri dengan tujuan mengukur ketercapaian hasil belajar IPAS setelah melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya guru dan siswa mencocokkan hasilnya secara bersama-sama. Menurut Zulaiha (2016) menyatakan bahwa penilaian autentik bertujuan mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi nyata seperti penilaian autentik secara spesifik mempengaruhi motivasi siswa, keterlibatan mereka dalam pembelajaran, dan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Dengan demikian, pembahasan akan lebih kaya dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang efektivitas penilaian autentik dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Gronlund et al, 2016)

Peningkatan hasil belajar terjadi karena penilaian autentik mengarahkan siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam materi energi, siswa tidak hanya menghafal jenis energi tetapi juga melakukan eksperimen yang menunjukkan bagaimana energi berubah bentuk dan dimanfaatkan dalam kehidupan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Anderson & Krathwohl (2019), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman meningkatkan pemahaman konseptual dan daya ingat jangka panjang. Namun, efektivitas penilaian autentik bergantung pada keterlibatan aktif siswa dan dukungan dari guru. Oleh karena itu, strategi refleksi dan diskusi kelompok perlu diterapkan agar siswa tidak hanya memperoleh pengalaman tetapi juga memahami makna dari proses pembelajaran yang mereka jalani.

2. Hasil Belajar IPAS (Kognitif, Afektif, dan Psikomotor)

Pada penelitian ini, hasil belajar IPAS diukur melalui tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hal tersebut tidak terlepas dari hakikat IPAS sebagai produk, proses, dan sikap. Menurut Sayekti dan Kinasih (2017), mengemukakan IPAS sebagai produk mencakup berbagai hasil pemahaman seperti fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori (aspek kognitif). Ipas sebagai proses berkaitan dengan metode ilmiah dalam menemukan dan menyusun pengetahuan (aspek psikomotor). Sedangkan, IPAS sebagai sikap yaitu kecenderungan berpikir dan bertindak yang mendukung proses ilmiah (aspek afektif). Peningkatan hasil belajar IPAS pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa kelas III SDN 1 Kutosari dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar IPAS Ranah Kognitif Siklus I,II,III

Nilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III
	Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2	Pert 1
	(%)	(%)	(%)	(%)	(%)
90-100	-	17,39	21,74	21,74	30,43
85-94	30,43	26,09	30,43	34,78	47,83
75-84	30,43	30,43	30,43	43,48	21,74
65-74	26,09	13,04	13,04	-	-
55-64	4,35	8,70	4,35	-	-
45-54	8,70	4,35	-	-	-
<45	-	-	-	-	-
Rata-rata	75,87	82,52	86,09	89,04	91,65
Siswa Tuntas	60,87	73,91	82,61	100,00	100,00
Siswa Belum Tuntas	39,13	26,09	17,39	-	-

Tabel 3, mengalami peningkatan ranah kognitif pada siklus I sampai III yang diperoleh dari hasil *posttest*. Siklus I dengan persentase rata-rata yaitu 75,87% menjadi 82,52% atau mengalami kenaikan sebesar 6,65%. Siklus II dengan persentase rata-rata yaitu 86,09 % menjadi 89,04% atau mengalami kenaikan sebesar 2,95%. Siklus III terjadi peningkatan signifikan yaitu 90,53%. Jadi, siklus I-III mengalami peningkatan sebesar 15,78%. Oleh karena itu, penilaian ranah kognitif sudah mencapai target indikator capaian yaitu 85%. Guru merupakan komponen utama dalam meningkatkan proses pembelajaran di sekolah. Menurut penelitian sudjana (Rahmatullah, 2016), menunjukkan bahwa sebesar 76,6% hasill belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan guru. Keberhasilan seorang guru atau institusi dapat diukur melalui evaluasi menyeluruh terhadap tujuan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan.

Tabel 4. Hasil Belajar IPAS Ranah Afektif Siklus I, II, III

Dimensi sikap ilmiah	Siklus I		Siklus II		Siklus III
	Pert 1 (%)	Pert 2 (%)	Pert 1 (%)	Pert 2 (%)	Pert 1 (%)
Rasa ingin tahu	75,00	75,00	83,33	91,67	91,67
Kerja sama	66,67	75,00	75,00	83,33	83,33
Respek terhadap data dan fakta	75,00	83,33	83,33	83,33	91,67
Rata-rata	72,22	77,78	80,55	86,11	88,89

Tabel 4, diketahui bahwa hasil penilaian sikap di setiap siklus terjadi peningkatan. Pada ranah afektif berfokus pada 3 dimensi sikap ilmiah yaitu rasa ngin tahu, kerja sama dan respek terhadap data dan fakta. Persentase rata-rata pada siklus I yaitu 75,00%, dimana sikap kerja sama siswa masih rendah yang dibuktikan dengan beberapa anggota kurang berperan dan bertanggung jawab sebagai anggota kelompok. Selain itu sikap rasa ingin tahu siswa juga masih rendah. Persentase rata-rata pada siklus II sebesar 83,33%. Pada siklus II, siswa masih kurang menunjukkan sikap rasa kerja sama dan respek terhadap data dan fakta. Pada siklus III, persentase rata-rata pada sikap afektif sebesar 88,89%, yang mana pada siklus III ini ketiga aspek afektif telah ditunjukkan dengan baik oleh siswa dan mengalami peningkatan.

Dalam ranah afektif, hasil belajar tercermin melalui berbagai perilaku siswa seperti memperhatikan, merespons, menghargai, serta kemampuan untuk mengorganisasi (Magdalena, 2021). Ranah afektif memiliki peran penting dalam keberhasilan siswa untuk mencapai ketuntasan pembelajaran, karena tanpa minat

terhadap mata pelajaran tertentu siswa akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pembelajaran dengan baik **(Rozak, 2016)**

Tabel 5. Hasil Belajar IPAS Ranah Psikomotor Siklus I, II, III

Indikator Keterampilan	Siklus I		Siklus II		Siklus III
	Pert 1 (%)	Pert 2 (%)	Pert 1 (%)	Pert 2 (%)	Pert 1 (%)
Mengamati	66,67	83,33	83,33	83,33	100,00
Menyimpulkan	66,67	75,00	83,33	91,67	100,00
Mengkomunikasikan	75,00	75,00	75,00	83,33	91,67
Rata-rata	69,45	77,78	80,55	86,11	97,22

Tabel 5, diketahui bahwa hasil penilaian ranah psikomotor di setiap siklus terjadi peningkatan. Pada ranah psikomotor, indikator yang digunakan yaitu mengamati, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Persentase rata-rata pada siklus I yaitu 73,61%, dimana keterampilan menyimpulkan yang dimiliki siswa masih rendah yang dibuktikan dengan siswa masih memerlukan bimbingan guru pada saat kegiatan refleksi pembelajaran. Persentase rata-rata pada siklus II sebesar 83,33%. Siswa masih merasa kurang percaya diri saat mengkomunikasikan hasilnya di depan kelas. Pada silkus III persentase ranah psikomotor sebesar 97,22%, dimana ketiga indikator keterampilan telah berhasil ditunjukkan dengan baik oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan dari hasil belajar tidak hanya dapat dilihat dari aspek kognitif saja namun juga di lihat dari aspek afektif dan aspek psikomotor. Menurut Zainudin (2023), ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, dimana hasil belajar yang tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini dapat membuktikan bahwa terdapat kemajuan kemampuan siswa yang selalu berkembang dalam pembelajaran pada setiap siklus nya. Peningkatan hasil belajar siswa yang diamati dalam penelitian ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan siswa yang berkelanjutan dalam setiap siklus pembelajaran, siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga mengolah dan menerapkan konsep yang mereka pelajari, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka secara bertahap. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan baru dengan mengaitkannya pada pengalaman dan pemahaman sebelumnya. Setiap siklus pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka, memperbaiki kesalahan, dan memperdalam pengetahuan, sehingga mendorong peningkatan hasil belajar secara progresif (Bada & Olusegun, 2015).

3. Kendala dan Solusi

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* setiap pertemuannya mengalami kendala mulai dari siklus I hingga siklus III. Adapun kendala dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) masih ada siswa yang bermain sendiri dan tidak aktif dalam berkelompok, (2) siswa sulit dikondisikan, dan (3) tidak memperhatikan arahan guru dan mengambil kesempatan bermain saat melakukan kegiatan percobaan di luar kelas.

Berdasarkan kendala yang dihadapi, maka Solusi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut yaitu: (1) siswa yang kurang aktif dipantau dan diberikan motivasi, (2) siswa diatur selama melakukan kegiatan agar berjalan dengan lancar, dan (3)

siswa diberi teguran yang tegas oleh guru untuk tertib dan mengingatkan konsekuensi jika melanggar kesepakatan belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa (1) penerapan model *CTL* dengan media konkret dilaksanakan dengan tujuh langkah, yaitu: (a) membangun pemikiran siswa untuk menemukan jawabannya sendiri melalui media konkret, (b) melakukan kegiatan inkuiri melalui media konkret, (c) mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui tanya jawab, (d) menciptakan masyarakat belajar, (e) pemodelan, (f) refleksi pada akhir pembelajaran, (g) penilaian nyata melalui soal evaluasi. (2) Penerapan model *CTL* dengan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar IPAS materi energi pada siswa kelas III SDN 1 Kutosari yang ditunjukkan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor di setiap siklusnya (3) kendala pada penelitian ini salah satunya yaitu siswa sulit dikondisikan baik kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas Solusi dari kendala tersebut yaitu guru bertindak lebih tegas dalam mengelola kegiatan siswa agar dapat berlangsung dengan lancar.

Penerapan model CTL dengan media konkret dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam belajar, mempermudah pemahaman materi, dan meningkatkan keterampilan mereka. Model dan media ini dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan variabel serupa, diharapkan dapat berinovasi dan berkreasi untuk menghasilkan pembaruan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Acesta, A., Wulandari, I., & Oktaviani, N. M. (2024). Pelatihan Penerapan Muatan Pembelajaran IPAS Sesuai dengan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Maleber. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 256-262. https://doi.org/10.55824/jpm.v3i4.428

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2019). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.

Bada, S. O., & Olusegun, S. (2015). Constructivism learning theory: A paradigm for teaching and learning. *Journal of Research & Method in Education*, *5*(6), 66-70. www.iosrjournals.org

Diva, F. W. (2024). Utilizing Concrete Objects to Enhance Fourth-Grade Students' Understanding in Science Learning at Elementary Schools. *United States Journal of Early Childhood and Elementary Education*, *2*(2), 106-114. https://doi.org/10.58578/ajecee.v2i2.2882

Firdaus, F., & Dewi, F. (2018). Application of Contextual Teaching and Learning (CTL) Components In Telecommunication Network Design and Optimization Course. *IJCER (International Journal of Chemistry Education Research)*, 24-33. http://dx.doi.org/10.20885/ijcer.vol2.iss1.art5

Gronlund, N. E., & Linn, R. L. (2016). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan Publishing Company.

Hasibuan (2019). Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia SD/MI. *Jurnal MAGISTRA*, 10 (1), 26-50. http://dx.doi.org/10.31942/mgs.v10i1.2714

Indarta, Y., dkk. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaraan Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589

Kelana, J. B. & Wardani, D. S. (2021). Model pembelajaran IPA SD. Edutrimedia Indonesia.

Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. (2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas Ii B Sdn Kunciran 5 Tangerang. *Nusantara*, *3*(1), 48-62. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1167

Maryati, I. (2017). Peningkatan kemampuan penalaran statistis siswa sekolah menengah pertama melalui pembelajaran kontekstual. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, *6*(1), 129-140. http://dx.doi.org/10.31980/mosharafa.v6i1.300

Miaz, Y., Helsa, Y., Desyandri, & Febrianto, R. (2018). Cartography in designing digital map using Adobe Flash CS6. Journal of Physics: Conference Series, 1088. https://doi.org/10.1088/1742- 6596/1088/1/012069

Mursidik, E, M., Samsiyah, N., & Rudyanto, H. E. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Ended ditinjau dari Tingkat Kemampuan Matematika. *Jurnal Penelitian LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) IKIP PGRI Madiun*, 2(1), 7-13. http://doi.org/10.25273/jp-lppm.v2i1.344

Prayitno, S. H., & Faizah, H. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran untuk Materi FPB dan KPK bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas IV. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 317-327. https://doi.org/10.30738/union.v7i3.5935

Rahmatullah, M. (2016). Kemampuan mengajar guru dalam meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa. *Tanzhim*, *1*(02), 119-126. https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/tanzhim/article/view/48

Rozak, P. (2014). Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran. *Madaniyah*, *4*(1), 58-77.

Samsudin, A., Raharjo, T. J., & others. (2023). The effectiveness of contextual teaching learning (CTL) and problem-based learning (PBL) models in class VI science subjects on creativity and learning outcomes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 9*(11), 9324 - 9331. http://repository.mzuni.ac.mw/handle/123456789/530

Sanjaya, Wina. (2016). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Prenada Media.

Sayekti, I. C., & Kinasih, A. M. (2017). Kemampuan guru menerapkan keterampilan proses sains dalam pembelajaran IPA pada siswa Sekolah Dasar. Profesi Pendidikan Dasar, 4(1), 97-105. https://journals.ums.ac.id/index. php/ppd/ article/view/4464

Sheilla, A. A. S., Suryaman, M., & Ambarwati. E. K. (2022). The application of Contextual Teaching and Learning (CTL) for teaching speaking to the eight grade of junior high school. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 8102-8112. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7988

Sujana., Atep., & Jayadinata. (2018). *Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Jawa Barat: UPI. Sumedang Press.

Sulastri, A. (2016). Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(1), 156-170. https://doi.org/10.17509/jpgsd.v1i1.9068

Yulianto, A., & Yulianto, A. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ekonomi melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) pada SMA Negeri 11 Semarang. *Dinamika Pendidikan*, *1*(2). https://doi.org/10.15294/dp.v1i2.473

Zainudin, Z., & Ubabuddin, U. (2023). Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik. *ILJ: Islamic Learning Journal*, *1*(3), 915-931. https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilj/article/view/1197

Zulaiha, S. (2016). Pendekatan contextual teaching and learning (CTL) dan implementasinya dalam rencana pembelajaran PAI MI. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). http://dx.doi.org/10.29240/bjpi.v1i1.84